

PENGARUH NILAI TUKAR, PDB, INFLASI, DAN HARGA EMAS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM DI KOREA STOCK EXCHANGE

Birrul Walidain, Idah Zuhroh

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
Corresponding author: bwalidain31@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 2 June 2020

Revised 13 July 2020

Accepted 2 August 2020

Available online 15
August 2020

Keywords: *Exchange Rate, Gross Domestic Product, Inflation, World Gold Price.*

JEL Classification

B27, B22, E44

Abstrak

Stock Price Index is a reflection of the economic conditions of a country when the stock price index shows an increase means that the economy is conducive and vice versa. This study aims to analyze the development of macroeconomic factors on the stock price index on the Korea Stock Exchange. The data used in this study are secondary in the form of data from quarter I-IV during the period 2014 - 2018. Data analysis techniques using multiple linear regression analysis with the help of statistical software program Eviews9. The results of the study show that Exchange Rates, Gross Domestic Product (GDP), Inflation, and World Gold Prices simultaneously influence the Stock Price Index on the Korea Stock Exchange with a calculated F-value $(0.002159) < 0.05$. T-test results show that Exchange Rates have a significant negative effect. GDP has a significant positive effect on the stock price index on the Korea Stock Exchange, then inflation and world gold prices do not have an influence on the stock price index on the Korea Stock Exchange.

PENDAHULUAN

Arus globalisasi telah menyebabkan terjadinya integrasi pasar dunia, sehingga perekonomian suatu negara tidak dapat terhindar dari pengaruh perubahan ekonomi di belahan dunia lainnya. Arus barang dan arus modal telah melewati batas-batas negara dalam waktu yang singkat. Pemilik modal memiliki banyak peluang dalam memilih sektor industri apa dan di negara mana investasi akan dipilih. Pasar modal di Korea Selatan diposisikan sebagai salah satu pasar modal terbaik di Asia. Dikarenakan negara Korea Selatan merupakan negara maju dengan kondisi perekonomian yang cenderung baik dan stabil dimana secara eksternal berpengaruh terhadap indeks harga saham serta secara struktur pasar modal di Korea Selatan memiliki komponen yang sama dengan pasar modal di Indonesia. Hal ini dapat menjadi rujukan bagi investor maupun pemerintah Indonesia untuk menjadi tujuan investasi pada pasar modal global dan sebagai acuan pengambil kebijakan yang terkait bagi pemerintah Indonesia.

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan atau sekuritas jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authorities, maupun perusahaan swasta (Husnan, 2001). Hal ini disebabkan karena pasar modal menggalang pergerakan dana jangka panjang dari masyarakat (investor) yang kemudian disalurkan pada sektor-sektor yang produktif dengan harapan sektor tersebut dapat berkembang dan menghasilkan lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat.

Peranan pasar modal dilihat dari sudut ekonomi makro adalah sebagai suatu piranti untuk melakukan alokasi sumber daya ekonomi secara optimal. Pasar modal memiliki kelebihan dibandingkan dengan kredit perbankan, dimana pasar modal merupakan sumber pembiayaan yang tidak menimbulkan inflatoir (yang menjadi penyebab inflasi). Pasar modal selain jadi piranti untuk mengalokasikan sumber daya ekonomi secara optimal, pasar modal juga berfungsi untuk naiknya pendapatan nasional, terciptanya kesempatan kerja, dan semakin meratanya pemerataan hasil – hasil pembangunan.

Indeks harga saham merupakan adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek (Sunariyah, 2006). Perubahan harga saham setiap hari perdagangan akan membentuk harga saham. Sebelum melakukan investasi, setiap investor memerlukan informasi untuk membuat keputusan investasi yang menguntungkan termasuk informasi mengenai faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi kinerja saham. oleh sebab itu calon investor harus mengetahui kondisi dan prospek perusahaan yang menjual surat berharganya agar terhindar dari kerugian serta salah melakukan investasi. Investor dan calon investor dapat memperkirakan berapa tingkat pengembalian yang diharapkan (expected return) dan seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya nanti akan tidak sesuai dari hasil yang diharapkan.

Tabel 1 Perubahan Indeks Harga Saham (KOSPI) tahun 2014 – 2018

Tahun	Harga Saham (KRW)	Perubahan (%)
2014	1915.59	-4.67
2015	1961.31	2.39
2016	2026.46	3.32
2017	2467.49	21.76
2018	2041.04	-17.28

Sumber : Data diolah, 2019

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perubahan yang terjadi pada indeks harga saham di Korea Stock Exchange (KOSPI) pada tahun 2014 – 2018 yang mengalami fluktuasi. Tetapi juga cenderung stabil, pada tahun 2014 KOSPI menutup harga saham dengan penurunan harga saham KRW 1915.15 yakni mengalami perubahan sebesar -4.67% jika dibandingkan tahun 2013, pada tahun 2015, 2016, dan 2017 KOSPI mengalami peningkatan setiap akhir

tahunnya. Tahun 2015 mengalami perubahan sebesar 2.39%, tahun 2016 sebesar 3.32% dan 2017 mengalami perubahan yang sangat signifikan yakni naik sebesar 21.76%. Terakhir pada tahun 2018 KOSPI menutup harga saham sebesar KRW 2041.04 yang berarti mengalami perubahan sebesar -17.28%. Berdasarkan peringkat yang diberikan oleh The Financial Times Stock Exchange (FTSE) atau indeks bursa saham London, KRX menduduki peringkat yang cukup baik di dunia. KSE menduduki peringkat ke 11. KOSDAQ menduduki peringkat ke dua di dunia dalam kategori New Market.

(Tandelilin, 2010:211) menyebutkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara saham dan kondisi fundamental ekonomi makro, dan menunjukkan bahwa perubahan pada harga saham selalu terjadi sebelum adanya perubahan ekonomi. Alasan yang mendasari perubahan tersebut, yang pertama harga saham yang terbentuk merupakan cerminan ekspektasi investor terhadap earning, deviden, dan tingkat bunga. Harga saham yang terbentuk akan merefleksikan ekspektasi investor terhadap kondisi ekonomi di masa mendatang, bukan kondisi ekonomi saat ini. Kedua kinerja pasar modal akan bereaksi terhadap perubahan – perubahan fundamental ekonomi makro seperti perubahan inflasi, nilai tukar, PDB, dan harga emas dunia.

Merangkum beberapa faktor ekonomi makro yang berpengaruh terhadap investasi di suatu negara, diantaranya pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar dan kondisi perekonomian global. Pada pengamatan perubahan indikator ekonomi makro ini, dipercaya bisa membantu investor dalam pengambilan keputusan investasinya di pasar modal. Jika dilihat dari pergerakan indeks harga saham yang mengalami fluktuasi selama beberapa tahun terakhir, didorong mengenai keterkaitan hubungan antara pasar modal dengan faktor ekonomi makro, tentunya secara logika hal tersebut menunjukkan bahwa indeks harga saham kemungkinan bukanlah pergerakan yang semata – mata bersifat spekulatif (Tandelilin, 2010:211).

Maka pemerintah harus mampu mengatur kondisi perekonomiannya dengan kondisi yang baik serta menjaga kondisi perusahaannya sehingga dana yang diperoleh dari pihak kreditur harus terus dijaga dan secara terus-menerus memperhatikan tingkat profitabilitasnya, prospek perusahaan, dan kinerja keuangan perusahaannya. Selain itu negara harus mampu menjaga kondisi perekonomiannya agar tetap stabil.

Pasar modal pada umumnya merupakan tempat bertemunya antara pembeli dan penjual dengan untung atau rugi sebagai risikonya. Pasar modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri (Darmadji & Fakhrudin, 2001).

Nilai tukar atau kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Rahardjo, 2009). Produk Domestik Bruto adalah suatu nilai dari barang dan jasa yang diproduksi dari suatu Negara dalam waktu tertentu. Yang dihitung dalam PDB adalah produk atau output dari barang dan jasa pada perekonomian yang diproduksi oleh masyarakat yang ada pada Negara tersebut (Prasetyanto, 2016). Inflasi adalah kenaikan harga barang yang

bersifat umum dan terus menerus . Berdasarkan definisi tersebut, terdapat tiga komponen yang harus dipenuhi agar suatu kondisi dapat dikatakan telah terjadi inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum dan berlangsung terus – menerus. kenaikan harga pada saat tertentu dan hanya sementara, belum tentu menyebabkan inflasi (Rahardja & Manurung, 2011). Emas merupakan salah satu komoditas dunia yang pernah digunakan sebagai alat tukar atau alat pembayaran. Standar emas yang sering dijadikan patokan diseluruh dunia adalah harga standar emas pasar London atau yang biasa disebut dengan London Gold Fixing.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain (Ulum dan Juanda, 2018). Jenis penelitian ini dipilih dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara variabel nilai tukar, PDB, inflasi, dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham.

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif, dimana data diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya. Sedangkan jenis data penelitian adalah data time series, dengan menggunakan indeks harga saham gabungan di Korea Stock Exchange sementara data time series menggunakan data publikasi website triwulan pertama tahun 2014 sampai triwulan ke empat tahun 2018. Data dalam penelitian ini berasal dari sumber – sumber terkait yaitu data harga saham diperoleh dari website investing.com. Data GDP dan Nilai Tukar diperoleh dari website resmi Federal Reserve Bank Of St. Louis (fred.stlouis.fed.org). Sementara data Inflasi didapatkan dari website resmi The Organisation for Economic Co-peration and Development (data.OECD.org) kuartal 1 2014 – kuartal 4 2018.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh indeks harga saham yang terdaftar di Korea Stock Exchange hingga tahun 2018 yang berjumlah 10 indeks saham. Penelitian ini dilakukan kepada semua anggota populasi yakni Indeks Harga Gabungan di Korea Stock Exchange (KOSPI). Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda dimana persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana : Y = Indeks Harga Saham

α = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien garis regresi

X_1 = Nilai Tukar

X_2 = PDB

X_3 = Inflasi

X_4 = Harga Emas Dunia

Terdapat tiga model dalam teknik analisis data time series yaitu uji hipotesis dan uji asumsi klasik. Kemudian uji hipotesis terdapat uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t) sedangkan uji asumsi klasik terdapat uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korean Composite Stock Price Indexes (KOSPI) merupakan serangkaian indeks yang melacak keseluruhan Bursa Efek Korea dan

komponen-komponennya. Indeks ini menggunakan rata-rata tertimbang (weighted average) berdasarkan perhitungan pasar untuk menghitung nilai indeks. Indeks KOSPI yang paling terkenal adalah KOSPI 200, yang terdiri dari 200 perusahaan publik terbesar yang diperdagangkan di Bursa Korea. KOSPI 200 melacak sekitar 70% dari nilai pasar Bursa Efek Korea secara keseluruhan. Indeks ini dianggap sebagai barometer gerakan keseluruhan pasar saham Korea dan digunakan untuk patokan kinerja investor dan dana investasi di pasar Korea karena komponennya adalah saham berkapitalisasi besar. Beberapa varian KOSPI meliputi KOSPI 100 yang berfokus pada mid-caps, dan KOSPI 50 yang mewakili small-caps.

KOSPI juga mengacu pada kelompok indeks yang melacak industri tertentu termasuk bahan kimia dan bank, serta KODI index yang berspesialisasi dalam saham dividen. KOSPI muncul pula pada beberapa produk lain yang melacak harga berjangka, opsi, dan obligasi negara. Index KOSPI sekarang ini memiliki lebih dari 700 saham yang menjadi komponennya Untuk perdagangan kontrak berjangka dan option yang terdaftar di KRX, investor asing dapat menunjuk custodian bank untuk memfasilitasi operasi yang berkaitan dengan perdagangan berjangka dan option. Custodian bank digunakan oleh investor sebagai pelindung. Diperlukan untuk dapat membuka rekening di bank-bank devisa dan perusahaan-perusahaan berjangka, deposito, penarikan uang dan memantau properti investor. Seorang investor asing harus menunjuk bank-bank devisa melalui kesepakatan pertukaran mata uang asing untuk mengeksekusi-nya. Sebagian besar bank-bank devisa juga melakukan fungsi sebagai custodian bank. Investor asing juga harus menunjuk perusahaan sekuritas, perdagangan berjangka dan option berjangka yang diperdagangkan di KRX.

Tabel 2. Perkembangan Indeks Harga Saham Tahun Q1 2014 – Q4 2018 (dalam KRW).

Tahun	Bulan	Harga Saham	Perubahan %
2014	Q1	1985.61	
	Q2	2002.21	0.84
	Q3	2020.09	0.89
	Q4	1915.59	-5.17

2015	Q1	2041.03	6.55
	Q2	2074.20	1.63
	Q3	1962.81	-5.37
	Q4	1961.31	-0.08
2016	Q1	1995.85	1.76
	Q2	1970.35	-1.28
	Q3	2043.63	3.72
	Q4	2026.46	-0.84
2017	Q1	2160.23	6.60
	Q2	2391.79	10.72
	Q3	2394.47	0.11
	Q4	2467.49	3.05
2018	Q1	2445.85	-0.88
	Q2	2326.13	-4.89
	Q3	2343.07	0.73
	Q4	2041.04	-12.89

Sumber : Data diolah 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa indeks harga saham cenderung mengalami peningkatan setiap tahun. Kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2017 tepatnya pada kuartal 2 yakni dengan harga saham KRW 2391.79 atau dalam persen mengalami kenaikan sebesar 10.72%. Sedangkan pada akhir tahun 2018 indeks harga saham mengalami penurunan yang signifikan yakni dengan harga saham KRW 2041.04 atau dalam persen mengalami penurunan sebesar -12.89%.

Berdasarkan tabel 2 juga dapat dilihat bahwa selama periode penelitian yaitu dari tahun kuartal 1 2014 sampai dengan kuartal 4 2018, indeks harga saham fluktuatif. Dengan berfluktuasinya indeks harga saham merupakan respon dari kondisi perekonomian di Korea Selatan.

Tabel 3. Perkembangan Nilai Tukar KRW Terhadap USD Kuartal 1 2014 – Kuartal 4 2018.

Tahun	Bulan	Nilai Tukar (KRW/USD)	Perubahan %
2014	Q1	1069.17	
	Q2	1029.24	-3.73
	Q3	1026.35	-0.28
	Q4	1087.50	5.96
2015	Q1	1100.54	1.20
	Q2	1097.10	-0.31

	Q3	1170.26	6.67
	Q4	1157.34	-1.10
2016	Q1	1201.34	3.80
	Q2	1162.95	-3.20
	Q3	1120.40	-3.66
	Q4	1157.67	3.33
	2017	Q1	1152.67
Q2		1129.97	-1.97
Q3		1132.39	0.21
Q4		1107.51	-2.20
2018	Q1	1072.86	-3.13
	Q2	1079.14	0.59
	Q3	1121.37	3.91
	Q4	1127.37	0.54

Sumber : Data diolah 2019.

Dapat dilihat dari tabel diatas, menjelaskan bahwa perkembangan nilai tukar terhadap dollar Amerika dari kuartal 1 2014 – 2018, jika dilihat dari rata – rata perkembangan tiap tahun pada rata – rata tahun 2014 – 2015 nilai tukar terdepresiasi sebesar KRW 78,24. Pada rata – rata tahun 2015 – 2016 nilai tukar terdepresiasi sebesar KRW 29,28. Pada rata – rata tahun 2016 – 2017 nilai tukar mengalami apresiasi sebesar KRW 29,95. Dan rata – rata tahun 2017 – 2018 nilai tukar terapresiasi sebesar KRW 30,45.

Naik turunnya nilai kurs valuta asing menjadi salah satu dampak bagi keseluruhan dunia usaha. kurs valuta asing mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran mata uang negara terhadap mata uang asing.

Tabel 4. Perkembangan PDB Korea Selatan Kuartal 1 2014 – Kuartal 4 2018.

Tahun	Bulan	GDP Million (USD)	Perubahan %
2014	Q1	399745.40	
	Q2	402583.30	0.71
	Q3	404055.80	0.37
	Q4	406333.00	0.56
2015	Q1	409902.50	0.88
	Q2	410827.20	0.23
	Q3	417082.70	1.52

	Q4	420208.10	0.75
2016	Q1	421681.60	0.35
	Q2	425793.30	0.98
	Q3	427931.90	0.50
	Q4	431473.40	0.83
	Q1	435435.20	0.92
2017	Q2	437712.10	0.52
	Q3	444064.40	1.45
	Q4	443599.80	-0.10
	Q1	447909.30	0.97
2018	Q2	450495.80	0.58
	Q3	452561.10	0.46
	Q4	456769.70	0.93

Sumber : Data diolah 2019.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan PDB di Korea Selatan pada kuartal 1 2014 – kuartal 4 2018 cenderung mengalami tren kenaikan. Jika dilihat dari rata – rata PDB per tahun, PDB tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar USD 410.922,57 sedangkan rata – rata terendah pada tahun 2015 sebesar USD 366.601,45. Sementara rata – rata pada tahun 2014 sebesar USD 383.088,23, tahun 2016 sebesar USD 367.949,06 dan pada tahun 2018 sebesar USD 389,453,59.

PDB dinilai sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Meningkatnya nilai PDB pada negara akan menarik investor untuk berinvestasi.

Tabel 5. Perkembangan Inflasi di Korea Selatan Kuartal 1 2014 – Kuartal 4 2018.

Tahun	Bulan	Inflasi (%)	Perubahan %
2014	Q1	1.31	
	Q2	1.61	22.90
	Q3	1.38	-14.29
	Q4	0.98	-28.99
2015	Q1	0.70	-28.57
	Q2	0.56	-20.00
	Q3	0.65	16.07

	Q4	0.92	41.54
2016	Q1	0.86	-6.52
	Q2	0.84	-2.33
	Q3	0.73	-13.10
	Q4	1.45	98.63
	Q1	2.20	51.72
2017	Q2	1.92	-12.73
	Q3	2.22	15.63
	Q4	1.44	-35.14
	Q1	1.08	-25.00
2018	Q2	1.49	37.96
	Q3	1.55	4.03
	Q4	1.79	15.48

Sumber : Data diolah 2019.

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan inflasi di Korea Selatan pada kuartal 1 2014 sampai kuartal 4 2018 sangat fluktuatif. Inflasi tertinggi terjadi pada kuartal 1 2017 yaitu sebesar 2,22% dan inflasi terendah terjadi pada kuartal 2 2015 sebesar 0,56%. Jika dilihat dari rata – rata per tahun inflasi tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 1,95%. Sementara rata – rata tahun 2014 sebesar 1,27%, tahun 2015 sebesar 0,71%, tahun 2016 sebesar 0,97% dan tahun 2018 sebesar 1,48%.

Penggolongan inflasi didasarkan atas parah tidaknya inflasi adalah inflasi ringan yaitu di bawah 10% per tahun, inflasi sedang 10% - 30% per tahun, inflasi berat 30% - 100%, dan hiperinflasi yaitu di atas 100%. Berdasarkan grafik dan penjelasan di atas, inflasi di Korea Selatan tergolong inflasi rendah dengan persentase di bawah 10%.

Tabel 6. Perkembangan Harga Emas Dunia Kuartal 1 2014 – Kuartal 4 2018.

Tahun	Bulan	Harga Emas Dunia (ONC/USD)	Perubahan %
2014	Q1	1291.75	
	Q2	1315.00	1.80
	Q3	1216.50	-7.49
	Q4	1206.00	-0.86
2015	Q1	1187.00	-1.58
	Q2	1171.00	-1.35
	Q3	1114.00	-4.87

	Q4	1060.00	-4.85
2016	Q1	1237.00	16.70
	Q2	1320.75	6.77
	Q3	1322.50	0.13
	Q4	1145.90	-13.35
	Q1	1244.85	8.64
2017	Q2	1242.25	-0.21
	Q3	1283.10	3.29
	Q4	1292.00	0.69
	Q1	1313.20	1.64
2018	Q2	1250.45	-4.78
	Q3	1187.25	-5.05
	Q4	1279.00	7.73

Sumber : Data diolah 2019.

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat perkembangan harga emas dunia pada kuartal 1 2014 – kuartal 4 2018 cenderung mengalami kenaikan. Harga emas tertinggi terjadi pada kuartal 3 2016 yaitu sebesar USD 1.322,50, dan harga emas terendah terjadi pada kuartal 4 2015 yaitu sebesar USD 1.060,00. Jika dilihat dari rata – rata per tahun. Harga emas tertinggi pada rata – rata tahun 2017 sebesar USD 1.265,30. Sementara rata – rata tahun 2018 sebesar USD 1.257,48, rata – rata tahun 2014 sebesar USD 1.257,31, rata – rata tahun 2016 sebesar USD 1.256,54 dan tahun 2015 sebesar USD 1.133,00.

Emas merupakan salah satu alternatif dalam berinvestasi. Hal ini dikarenakan emas tidak terpengaruh oleh tekanan inflasi,. Meningkatnya harga emas dari waktu ke waktu serta sifatnya yang cenderung bebas resiko ini diperkirakan dapat mempengaruhi harga.

Dari hasil analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan Eviews9, dapat diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = -7.9742 - 0.6850X_1 + 1.5591X_2 - 0.0173X_3 - 0.0288X_4$$

Dimana Y = nilai konstanta sebesar -7.9742 . Hal tersebut dapat diartikan bahwa jika setiap variabel nilai tukar (X1), PDB (X2), inflasi (X3), dan harga emas dunia (X4) dianggap nol maka akan menurunkan penyaluran kredit (Y) sebesar 7.9742% atau dapat juga diartikan apabila variabel variabel nilai tukar (X1), PDB (X2), inflasi (X3), dan harga emas dunia (X4) dianggap nol maka indeks harga saham di Korea Stock Exchange akan mengalami penurunan harga saham sebesar 7.9742%. X1 = Nilai koefisien nilai tukar (X1) sebesar -0.6850%, angka koefisien tersebut dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1% variabel nilai tukar (X1) , akan menurunkan variabel indeks harga saham (Y) sebesar 0.6850% dengan asumsi variabel lain bernilai nol. X2 = Nilai koefisien PDB (X2) sebesar 1.5591%, angka koefisien tersebut dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1% variabel PDB (X2), akan meningkatkan variabel indeks harga saham (Y) sebesar 1.5591% dengan asumsi variabel lain bernilai nol. X3 = Nilai koefisien inflasi (X3) sebesar -0.0173%, angka koefisien tersebut dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1% variabel inflasi (X3) akan menurunkan indeks harga saham (Y) sebesar 0.0173

% dengan asumsi variabel lain bernilai nol. X_4 = Nilai koefisien harga emas dunia (X_4) sebesar -0.0288%, angka koefisien tersebut dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1% variabel harga emas dunia (X_4) akan menurunkan indeks harga saham (Y) sebesar 0.0288 % dengan asumsi variabel lain bernilai nol.

Berdasarkan uji normalitas yaitu dengan melihat nilai Jarque-Bera (JB). Jika nilai Jarque-Bera hitung memiliki nilai lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal. Sedangkan apabila Jarque-Bera lebih kecil dari 0.05 dapat disimpulkan sebaliknya, yaitu residual tidak memiliki cukup bukti untuk dinyatakan terdistribusi normal. Pada penelitian ini, nilai Jarque-Bera hitung yang dihasilkan adalah 0.107595, yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0.05 dan dapat disimpulkan bahwa terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal.

Berdasarkan uji multikolinearitas yaitu sebagai acuannya adalah *Variance Inflation Factors* (VIF) tidak boleh lebih besar dari 10, karena jika lebih besar dari 10 artinya terdapat adanya multikolinearitas.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	R-Square	VIF
Y (Indeks Harga Saham)	0.651748	0
X_1 (Nilai Tukar)	0.306550	1.44206503
X_2 (PDB)	0.400650	1.66847418
X_3 (Inflasi)	0.308905	1.44697906
X_4 (Harga Emas Dunia)	0.234312	1.30601498

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh hasil perhitungan Variance Inflation Factors (VIF) yang semuanya tidak lebih besar dari angka 10. Artinya model regresi tersebut sudah memenuhi asumsi non multikolinearitas atau dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas di dalam data pengamatan ini.

Uji heterokedastisitas untuk mendeteksinya penelitian ini menggunakan uji *White Heteroskedastisitas*.

Tabel. 8 Hasil *White Heteroskedastisitas*

F-statistic	2.095442	Prob. F(11,8)	0.1515
Obs*R-squared	14.84700	Prob. Chi-Square(11)	0.1896
Scaled explained SS	15.53316	Prob. Chi-Square(11)	0.1594

Sumber : Data diolah, 2020.

Berdasarkan hasil olahan menggunakan Uji White Heteroskedastisitas, didapatkan nilai Probabilitas Chi-Square hitung sebesar 0.1594, dimana tersebut lebih besar dari 0.05 yang artinya jika nilai probabilitas Chi-Square

lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya heteroskedastisitas, begitu juga sebaliknya. Jika nilai probabilitas Chi-Square lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya masalah heteroskedastisitas, sehingga membutuhkan penanganan. Berdasarkan hasil Uji White Heteroskedastisitas ini, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya masalah heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi dalam mendeteksinya digunakan uji *LM Breusch-Godfrey*.

Tabel. 9 Hasil Uji *LM Breusch Godfrey*

F-statistic	1.389716	Prob. F(2,13)	0.2838
Obs*R-squared	3.522854	Prob. Chi-Square(2)	0.1718

Sumber : Data diolah, 2020.

Apabila dalam hasil uji tersebut terdapat nilai probabilitas Chi-Square hitung diatas 0.05, maka artinya tidak terdeteksi adanya autokorelasi. Namun juga sebaliknya, apabila nilai probabilitas Chi-Square yang dihasilkan dibawah 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya autokorelasi, sehingga diperlukan penanganan. Pada penelitian ini didapatkan hasil uji dengan nilai probabilitas Chi-Square pada lag 2 sebesar 0.1718. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05 yang artinya tidak terdapat autokorelasi.

Uji simultan (Uji F) Berdasarkan hasil analisis, didapatkan nilai probabilitas (F-Statistik) hitung sebesar 0.002159. nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 dari tingkat signifikan, sehingga diputuskan untuk menolak H0 oleh karena itu dapat dikatakan bahwa model regresi layak digunakan untuk menjelaskan variabel nilai tukar (X1), PDB (X2), inflasi (X3), dan harga emas dunia (X4) secara serentak mampu mempengaruhi indeks harga saham (Y).

Uji parsial (Uji t) 1) Berdasarkan output analisis yang dihasilkan dari variabel nilai tukar (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0395, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 ($X1 = 0.0395 < 0.05$) sehingga dapat dinyatakan untuk menolak H0. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa besarnya nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham di Korea Stock Exchange. Output analisis yang dihasilkan dari variabel PDB (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0013, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 ($X2 = 0.0013 < 0.05$) sehingga dapat dinyatakan untuk menolak H0. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa besarnya PDB berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham di Korea Stock Exchange. Output analisis yang dihasilkan dari variabel inflasi (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.5863, nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($X3 = 0.5863 > 0.05$) sehingga dapat dinyatakan untuk menerima H0. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa besarnya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham di Korea Stock Exchange. Output analisis yang dihasilkan dari variabel harga emas dunia (X4) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.9083, nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($X4 = 0.9083 > 0.05$) sehingga dapat dinyatakan untuk menerima H0. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa besarnya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham di Korea Stock Exchange.

Hasil pada uji parsial (uji-t) antara variabel nilai tukar pada indeks harga saham menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar -0.684964 dan nilai probabilitas sebesar 0.0395 bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara variabel nilai tukar terhadap variabel indeks harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar merupakan indikator kekuatan negara ketika nilai tukar mengalami kenaikan atau terdepresiasi terhadap Dollar AS, maka menyebabkan harga barang – barang impor meningkat. Perusahaan – perusahaan yang menggunakan bahan baku impor, akan mengalami kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi akan mempengaruhi pada laba sehingga minat investor pun menurun dan akan mempengaruhi indeks harga saham. Hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Goyal dan Malhotra,2020) dan (Husnul dan Hidayat,2017).

Hasil pada uji parsial (uji-t) antara variabel PDB pada indeks harga saham menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 1.559062 dan nilai probabilitas sebesar 0.0013 bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel PDB terhadap variabel indeks harga saham. Besaran PDB akan menentukan perkembangan perekonomian. Dengan meningkatnya jumlah konsumsi barang menyebabkan skala omset penjualan perusahaan meningkat. Sehingga jika keuntungan perusahaan terus meningkat akan menarik minat investor. Hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asih dan Akbar,2016).

Hasil pada uji parsial (uji-t) antara variabel inflasi pada indeks harga saham menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar -0.017260 dan nilai probabilitas sebesar 0.5863 bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang tidak signifikan antara variabel inflasi terhadap variabel indeks harga saham. Tingkat inflasi yang rendah tidak berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang lain seperti pada investasi dan harga saham. Hal itu memiliki arti rendahnya tingkat inflasi membuat tingkat konsumsi tetap tinggi sebab harga dari barang tidak mengalami kenaikan signifikan. Yang artinya perusahaan juga tidak akan mengalami kenaikan modal. Sehingga tidak menggoyahkan pada indeks harga saham. Hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyanto,2016).

Hasil pada uji parsial (uji-t) antara variabel harga emas pada indeks harga saham menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar -0.028806 dan nilai probabilitas sebesar 0.9083 bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang tidak signifikan antara variabel harga emas terhadap variabel indeks harga saham. Dikarenakan investasi tidak hanya di pasar modal saja, tetapi juga di pasar emas. Pada saat harga saham naik maka investor akan beralih ke investasi emas begitu pula sebaliknya apabila harga emas naik maka investor akan berpindah ke pasar modal yang membuat hubungan antara kedua variabel ini negatif. Hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan (Husnul *et al*, 2017).

KESIMPULAN

Nilai tukar KRW terhadap US Dollar sebagai satuan mata uang dunia cenderung terapresiasi, dimana rata – rata tahun 2017 ke 2018 mengalami apresiasi sebesar KRW 30,45. PDB dinilai sebagai indikator ekonomi terbaik

dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara, PDB pada negara maju mengalami kenaikan dengan nilai rata – rata tertinggi pada tahun 2018 mencapai USD 410.922,57. Tingkat inflasi tidak menyebabkan fluktuasi di pasar modal, dimana persentase tingkat inflasi tertinggi mencapai 2,2% dan tergolong dalam inflasi rendah. Emas merupakan sarana investasi yang mempunyai tingkat resiko lebih rendah dengan harga yang cenderung stabil.

Hasil uji regresi menemukan bahwa variabel nilai tukar dengan nilai probabilitas -1.815129 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham. Variabel PDB dengan t-hitung sebesar 3.944269 memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham. Variabel inflasi dengan t-hitung sebesar -0.556213, hal ini menjelaskan bahwa secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham. Selanjutnya variabel harga emas dunia dengan t-hitung sebesar -0.117180 menunjukkan bahwa secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham.

Hasil uji regresi menjelaskan bahwa keseluruhan variabel independen yaitu nilai tukar, PDB, inflasi, dan harga emas dunia berpengaruh secara serentak terhadap variabel dependen yaitu indeks harga saham di Korea Stock Exchange.

DAFTAR PUSTAKA

Texbooks:

- Darmadji, T., & Hendy, M. F. (2001). *Pasar Modal di Indonesia (Pendekatan Tanya Jawab)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, S. (2005). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas* (4th ed.). Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Rahardja, P & Manurung, M. (2011). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sihombing, J. (2008). *Investasi Asing Melalui Surat Utang Negara di Pasar Modal* (Pertama). Bandung: PT. Alumnus.
- Sunariyah. (2006). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (5th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Tandelilin, E. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta : Kanisius.

Jurnal :

- Alam, S., & Nadeem, M. (2015). Impact of Macroeconomic Factors on Capital Market of Pakistan : An Empirical Study. *Management Sciences, Bahria University*, 3(1).
- Al-Kandari, A. M., & Abul, S. J. (2019). The Impact of Macroeconomic Variables on Stock Prices in Kuwait. *International Journal of Business and Management*, 14(6).
- Asih, N. W. S., & Akbar, M. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi, STIE Indonesia*, 17(April), 43–52.
- Ginting, M. R. M., Topowijono, & Sulasmiyati, S. (2015). Pengaruh Tingkat

- Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Harga Saham (Studi pada Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35(2), 77–85.
- Goyal, A. K., & Malhotra, G. (2019). Indian Stock Market : An analysis of Impact of Macroeconomic Variables HEB Indian Stock Market : An analysis of Impact of Macroeconomic Variables. *UGC Approval*, 3(1).
- Gumilang, R. C., Hidayat, R. R., & NP, M. G. W. E. (2014). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 14(2), 1–9.
- Husnan, S. (2005). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas* (4th ed.). Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Husnul, H. M., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs (IDR/USD), Produk Domestik Bruto dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Indonesia Periode 2008 - 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 53(1), 66–74.
- Krisna, A. A. G. A., & Wirawati, N. G. P. (2013). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2, 421–435.
- Lingnan, L. (2019). AN ANALYSIS OF THE IMPACTS OF MACROECONOMIC FLUCTUATIONS ON CHINA ' S STOCK MARKET. *Journal of Governance and Regulation*, 8(2), 49–60.
<https://doi.org/10.22495/jgr>
- Munib, M. F. (2016). Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan Bi Rate terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Administrasi Bisnis*, 4(4), 947–959.
- Ndlovu, B., Resatoglu, N. G., & Tursoy, T. (2018). The Impact Macroeconomic Variables on Stock Returns : A Case of the Johannesburg Stock Exchange. *Romanian Statistical Review*, 2.
- Pervaiz, J., Masih, J., & Jian-zhou, T. (2018). Impact of Macroeconomic Variables on Karachi Stock Market Returns Impact of Macroeconomic Variables on Karachi Stock Market Returns. *International Journal of Economics and Finance*, (January). <https://doi.org/10.5539/ijef.v10n2p28>.
- Prasetyanto, P. K. (2016). Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 1(1), 60-84.
- Silim, L. (2013). Pengaruh Variabel Makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2011. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 2(2), 1–18.
- Yulianti, Y. D., & Yusra, I. (2018). Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan sebagai Dampak dari Variabel Makro. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP*.

Website :

Data, OECD. 2019. "Inflation CPI" diakses dari <https://data.oecd.org/price/inflation-cpi.htm> (diakses pada 21 November 2019).

- Investing.com.* 2019. "Korea Selatan - Indeks" diakses dari <https://id.investing.com/indices/south-korea-indices> (diakses pada 22 November 2019).
- KITCO.com.* 2019. "Daily Gold Charts" diakses dari <https://www.kitco.com/charts/historicalgold.html> (diakses pada 21 November 2019).
- ST. Louis, Federal Reserve Bank. 2019. "Gross Domestic Product by Expenditure in Constant Prices: Total Gross Domestic Product for the Republic of Korea" diakses dari <https://fred.stlouisfed.org/searchresults/?nasw=0&st=gdp&t=korea%3Bquarterly&ob=sr&od=desc&types=gen;> (diakses pada 20 November 2019).
- ST. Louis, Federal Reserve Bank. 2019. "National Currency to US Dollar Exchange Rate: Average of Daily Rates for the Republic of Korea " diakses dari <https://fred.stlouisfed.org/searchresults/?nasw=0&st=exchange%20rate&t=korea%3Bquarterly&ob=sr&od=desc&types=gen;geo;> (diakses pada 20 November 2019).